

## Analisis KR Kampung Yogya

Heri Priyatmoko MA



**YOGYA** terbuat dari rindu, pulang, dan angkringan. Demikian humor penyair Joko Pinurbo yang viral dan sering dikutip generasi milenial tatkala mengingat nuansa Kota Yogyakarta berikut dinamika warganya. Bila dicermati, daerah yang digelar Kota Pendidikan ini tersusun atas kampung-kampung. Kebijakan masa lalu kraton, kecerdasan warga setempat, dan pola interaksi manusia Jawa-Yogya dengan dunia luar tergambar relatif lengkap lewat ruang kampung. Leluhur Jawa meninggalkan *local knowledge* (pengetahuan lokal) dan *local wisdom* (kearifan lokal) yang tersembunyi di lorong kampung.

Dari ratusan kampung di Yogya, dapatlah dipastikan akan ada ratusan ragam wajah kampung dan jiwa yang berbeda. Kampung bukan sekadar urusan administratif dan tempat bermukim. Namun, ia memiliki riwayat historis dan makna yang terkandung di dalamnya, tentu variatif, dan tidak bisa digeneralisasi. Realitas ini terbaca dari tradisi penamaan kampung yang mengacu pada beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Antara lain, nama orang terkemuka atau terhormat yang menempati daerah itu; nama jabatan dalam struktur birokrasi pemerintahan kerajaan dinasti Mataram Islam; peristiwa penting yang terjadi di daerah itu; keadaan suatu wilayah; aktivitas pokok warga setempat; dan nama ciptaan baru.

Ternyata aura sejarah dan budaya di Yogya tidak bisa dimonopoli oleh kemegahan istana raja, alun-alun nan lapang.

**\* Bersambung hal 7 kol 4**

### Kampung ..... Sambungan hal 1

sepotong jalan Malioboro yang eksotis. Atau gedung agung yang berwibawa, keawetan benteng Vredenburg dan stasiun kereta api warisan kolonial Belanda, serta Pasar Beringharjo yang *gayeng*. Kearifan sejarah memantul pula dalam perkampungan lawas yang terbaca dari aspek toponim, *ndalem*, situs, ritual budaya yang masih direngkuh penghuninya, dan tradisi lokal setempat.

Menilik dari kenyataan ini, perkampungan tua yang bersejuta mengiringi perjalanan sejarah kota dari masa ke masa merupakan pusaka budaya, bukan sekadar ekosistem dan pelengkap kota. Dari sudut pandang antropologis, kampung mewadahi jatidiri, kesadaran sejarah, dan penghargaan warga kota terhadap pentingnya keberagaman budaya yang mewarnai Yogyakarta. Budaya Jawa (sekitar Kraton Kasultanan dan Pakualaman), Eropa (Kota Baru), Arab (Sayidan), dan Tionghoa (Ketandan) mekar di Yogya, berkat keberadaan pendukungnya di masa lalu yang bermukim di kantong kampung itu sehingga menyumbang komposisi masyarakat kota yang plural. Lewat kampung tersebut, publik bisa memahami cara merawat harmoni sosial dan hidup selaras menyong-

song perubahan.

Dalam koridor keilmuan, cerita kampung menyumbang pengetahuan sejarah lokal. Kemudian dengan terlacknya muasal dan karakter kampung, bisa untuk panduan menyusun perencanaan pengembangan kota di masa depan. Tentu penataan dan pembangunan kota tua Yogya sebagai pewaris dinasti Mataram Islam ini tidak dikerjakan serampangan. Apalagi, arus globalisasi dan modernisasi cepat merangsek menyebabkan perkembangan kota di Indonesia tumbuh seragam. Karena itulah, sejarah kampung menuntun kita memahami filosofi Kota Yogya yang diletakkan para pendahulu. Termasuk mengerti karakter fisik, sosial, ekonomi, dan budaya yang mencerminkan suatu keunikan dan identitas daerah.

Sedangkan untuk kepentingan promosi pariwisata, keragaman (cerita) kampung ini menjadi modal sekaligus kekuatan masyarakat setempat "umuk" alias pamer ke tingkat nasional maupun internasional. Jangan salah, tren baru pelancong meminati menu wisata *blusukah* kampung untuk mencumbui masa lalu Yogya serta melihat "museum hidup", yaitu aktivitas sehari-hari warga di kampung kuno.

Sekali lagi, kampung-kampung di Yogya adalah mosaik budaya yang mestinya dirawat dan dikabarkan ke publik. Lembaga plat merah perlu menggelar program sosialisasi sejarah kampung agar generasi milenial mengakrabi kampungnya sebagai warisan kakek moyang. Dari situ akan menumbuhkan rasa *handarbeni* dan terpukunya kesadaran budaya lokal. Selanjutnya, mereka

berpartisipasi menjaga kelestarian kampung yang berfaedah bagi kemajuan Kota Yogya dan bangsa Indonesia. Dan, apabila mengabaikan ekosistem kampung, lambat laun identitas dan bukti mata rantai kemajuan peradaban kota akan melenyap.

(Penulis adalah Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma Menyusun buku 'Toponim Kampung Yogya' 2019).-f